

Pelatihan Seni Pertunjukan dan Seni Rupa di Desa Kembaran, Candimulyo, Magelang, Jawa Tengah

Arjuni Prasetyorini¹, I Made Sukanadi², Venawa Vania³

^{1,3}Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan

²Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km. 6,5, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

No. Tlp.: +6282227680866, E-mail: arjuni.prasetyorini@isi.ac.id

ABSTRAK

Desa Kembaran adalah desa dengan sentra durian yang banyak dikunjungi oleh pengunjung yang menjadi kuliner durian. Namun, Desa Kembaran belum memiliki satu seni pertunjukan yang sesuai untuk disuguhkan kepada para pengunjung. Hal tersebut merupakan satu masalah yang perlu dipecahkan. Demikian juga, belum begitu banyak aktivitas pelatihan dan pementasan yang dilakukan di desa tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memecahkan persoalan-persoalan yang ada di komunitas seni di Desa Kembaran. Pembinaan dan pengembangan potensi seni tradisi di masyarakat diharapkan dapat membuka peluang, mengembangkan, dan mewujudkan suatu bentuk seni pertunjukan khas Desa Kembaran yang dapat disuguhkan. Kelompok seni yang menjadi sasaran pembinaan adalah Komunitas Swara Laras Budaya, Komunitas Seni Warokan, Komunitas Jathilan Turangga Seta Karumpaka Putri, Komunitas Jathilan Turangga Seta Karumpaka Putra, Komunitas Batik Elok Sejati, dan Komunitas Seni Sablon Pemuda Optima. Kegiatan ini berlangsung pada Juli-Agustus 2024 yang mencakup kegiatan pengembangan dan kreasi inovasi dalam pengembangan gerak tari, gending atau lagu, dan kostum tari. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini meliputi demonstrasi, ceramah, dan pelatihan. Hasil dari kegiatan ini mencakup pembuatan komposisi koreografi baru, musik pengiring, dan tata busana, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pertunjukan di Desa Kembaran.

Kata Kunci: pelatihan, potensi seni, seni rupa, seni pertunjukan

Performing and Visual Art Training in Kembaran Village, Candimulyo, Magelang, Jawa Tengah

ABSTRACT

Kembaran Village is a distinguished village with its Durian production, inviting many visitors to visit this place. However, Kembaran Village does not have a performing art that is suitable to be presented to visitors as there have not been many training and staging activities carried out in the village. This program aims to develop the existence of both performing and visual art in Kembaran Village. The development of the potential of traditional arts in the community is expected to open up opportunities and realize a typical

form of performing arts in Kembaran Village. The targeted participants of this program are several art groups in the village, such as Komunitas Swara Laras Budaya, Komunitas Seni Warokan, Komunitas Jathilan Turonggo Seta Karumpaka Putri, Komunitas Jathilan Turangga Seta Karumpaka Putra, Komunitas Elok Sejati Batik, and Komunitas Seni Sablon Opptima. This activity was conducted in July-August 2024 involving coaching activities and innovation in the development of dance movements, gending or accompaniments, and dance costumes. The methods used in the implementation of this activity were demonstrations, lectures, and training. The result of this activity shows that the creation of new choreographic compositions, accompanying music, and fashion design ultimately enhance the quality of performances in Kembaran Village.

Keywords: *training, artistic potential, visual arts, performing arts*

1. PENDAHULUAN

Desa Kembaran merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Candimulyo, Magelang, Jawa Tengah. Desa Kembaran adalah desa dengan sentra durian yang banyak dikunjungi oleh pengunjung pencinta kuliner duren. Desa Kembaran sering membuat *event* festival durian dan dikunjungi oleh berbagai masyarakat sekitar Magelang dan luar kota. Desa tersebut juga memiliki beberapa komunitas seni pertunjukan di antaranya jathilan, warokan, karawitan, sablon, batik, dan lain-lain.

Jathilan adalah sebuah kesenian yang menyatukan antara unsur gerakan tari dan magis. Jenis kesenian ini dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau keping (Irianto, 2015). Desa Kembaran memiliki beberapa komunitas yang memiliki bentuk pertunjukan jathilan, yaitu Jathilan Turangga Seta Karumpaka Putra dan Putri serta Warokan yang juga memiliki bentuk

pertunjukan yang menyerupai struktur dalam pertunjukan Jathilan.

Salah satu kesenian rakyat yang paling menonjol di Desa Kembaran adalah Jathilan Karumpaka Putra dan Putri serta warokan. Desa Kembaran juga merupakan sentra durian di Kabupaten Magelang yang sering dikunjungi oleh pendatang yang ingin mencari durian. Pemerintah Desa didukung oleh Pemuda Opptima berharap dapat membuat suatu pertunjukan seni yang dapat dipertunjukkan bagi para tamu yang hadir di Desa Kembaran, sebagai suguhan dan promosi wisata bagi Desa Kembaran. Pemuda Desa Kembaran yang memiliki nama Pemuda Opptima pun memiliki keinginan untuk dapat mengadakan kegiatan-kegiatan positif, kreatif dan produktif bagi para pemuda dan pemudi Desa Kembaran.

Pemerintah Desa Kembaran memiliki motivasi dan harapan untuk dapat mengembangkan bentuk garap penampilan pertunjukan jathilan dan warokan. Namun, Desa Kembaran masih

memiliki kesulitan untuk mengembangkan potensinya dikarenakan kurangnya SDM dan ilmu seni pertunjukan yang dimiliki oleh para seniman di Desa Kembaran. Salah satu permasalahan lain juga belum begitu banyak aktivitas pelatihan dan pementasan yang dilakukan di sana. Melihat permasalahan yang ada di Desa Kembaran tersebut, salah satu solusi yang dapat dilakukan ialah dengan mengadakan dan menghadirkan seniman yang kompeten untuk dapat melatih dan memberikan ilmu tentang seni pertunjukan sehingga mampu mendorong dan mengembangkan potensi seni pertunjukan di Desa Kembaran.

Program Pembinaan dan Pengembangan Wilayah Seni (P3 Wilsen) Institut Seni Indonesia Yogyakarta merupakan sebuah solusi dan peluang bagi pengembangan dan pelestarian potensi seni yang ada di wilayah tersebut. Seni pertunjukan merupakan jenis seni yang dapat dinikmati oleh penonton melalui indra penglihatan dan pendengaran. Oleh karena itu, presentasi seni pertunjukan harus diorganisasi dan disajikan secara cermat agar dapat dinikmati oleh berbagai macam audiens (Irawati et al., 2024). Seni pertunjukan di Desa Kembaran belum berkembang secara maksimal karena kurangnya dukungan teknis dan manajemen yang memadai. Keterbatasan ini berdampak pada kualitas penyajian yang kurang menarik bagi audiens yang lebih luas.

Program yang dilakukan oleh tim P3 Wilsen Desa Kembaran adalah menghidupkan kembali komunitas seni yang telah mati, memberikan pelatihan-pelatihan guna memotivasi, dan memberikan bekal komunitas seni untuk hidup dan berkarya, serta memberikan motivasi dan semangat mengembangkan potensi seni Desa Kembaran.

Kesenian rakyat sesuai dengan namanya memang sangat bersifat dinamis terhadap segala pengaruh budaya yang masuk ke wilayah setempat (Irawati & Dewi Astini, 2022). Melalui program P3 Wilsen diharapkan dapat melakukan pembinaan dan pengembangan seni yang bisa berimbas pada kualitas inovasi masing-masing potensi seni.

Melalui program P3 Wilsen ISI Yogyakarta diharapkan dapat memberikan solusi dari permasalahan yang ada melalui pembinaan dan pengembangan potensi seni tradisi jathilan, warokan, dan komunitas lainnya di Desa Kembaran. Selain itu, harapan ke depannya, program ini dapat terus berlanjut menjadi embrio setiap kelompok seni untuk melahirkan karya seni yang mampu mendukung ekonomi di Desa Kembaran. Seperti harapan Pemerintah Desa dan Pemuda Opptima, yaitu memiliki suatu seni pertunjukan yang dikemas secara apik sebagai suguhan bagi para pengunjung yang mencari kuliner durian, yang juga mampu memberikan ruang positif dan kreatif bagi pemuda-pemudi di Desa Kembaran agar dapat lebih produktif. Hal ini sesuai

dengan harapan dari Pemerintah Desa Kembaran dan Pemerintah Kabupaten Magelang, yaitu memajukan perekonomian masyarakat melalui potensi unggulan seni dan budaya yang ada di Desa Kembaran.

2. METODE PENGABDIAN

Program P3 Wilsen dilaksanakan dari pertengahan Juli hingga akhir Agustus 2024 di Desa Kembaran, Candimulyo, Magelang, Jawa Tengah. Program ini melibatkan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dari lintas jurusan, juga dengan para seniman di Desa Kembaran. Pelaksana P3Wilsen dari ISI Yogyakarta adalah Arjuni Prasetyorini, S.Sn., M.Sn (Dosen Tari) sebagai ketua; Drs. I Made Sukanadi, M.Hum. (Dosen Kriya) sebagai wakil ketua; Venawa Vania (Mahasiswa Tari), Yessa Wahyu Septiana (Mahasiswa Tari), Teguh Widodo (Mahasiswa Tari), Galih Prayogi (Mahasiswa Etnomusikologi), Birgitta Angel (Mahasiswa Kriya), dan Mareta Iryandhani Putri (Mahasiswa Kriya) sebagai anggota Pemilihan para personel didasari atas kebutuhan keilmuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di Desa Kembaran.

Desa Kembaran memiliki enam kelompok seni yang menjadi sasaran program P3 Wilsen Desa Kembaran, yaitu Komunitas Swara Laras Budaya, Komunitas Seni Warokan, Komunitas

Jathilan Turangga Seta Karumpaka Putri, Komunitas Jathilan Turangga Seta Karumpaka Putra, Komunitas Batik Elok Sejati, dan Komunitas Seni Sablon Pemuda Opptima. Setiap komunitas memiliki permasalahannya tersendiri. Komunitas Seni Warokan, Komunitas Jathilan Turangga Seta Karumpaka Putri dan Komunitas Jathilan Turangga Seta Karumpaka Putra, memiliki permasalahan yang hampir sama, yaitu kurangnya inovasi dan kreativitas pada bentuk garap pertunjukannya. Kemudian pada kelompok Komunitas Seni Laras Budaya yang merupakan bagian dari iringan pertunjukan jathilan juga belum memiliki ciri khas musikalitas yang berbeda dengan pertunjukan lainnya. Sementara itu, Komunitas Sablon Pemuda Opptima adalah kurangnya minat dan motivasi melakukan pelatihan sablon dikarenakan kurang berdaya guna dari hasil pembuatan sablon.

Dalam suatu pengelolaan di suatu masyarakat, pelaku harus selalu terbuka pada perkembangan zaman dalam mempertahankan esensi dan eksistensi tradisi (Irawati & Rai Dewi Astini, 2023). Strategi dan kiat yang dilakukan dalam P3 Wilsen di enam komunitas seni Desa kembaran adalah suatu pelatihan kreativitas yang dituangkan melalui metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung yang terbuka dengan adanya diskusi dan kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan pelaku seni. Program ini berfokus mengembangkan dan

meningkatkan enam kelompok seni tersebut dalam tujuan yang sama, yaitu suatu kemasan seni pertunjukan jathilan dan warokan yang apik.

Strategi pelatihan atau pembinaannya dilakukan dengan cara setiap mahasiswa sesuai keterampilannya fokus melatih dan mendampingi satu kelompok dengan permasalahannya, meskipun tidak tertutup untuk setiap mahasiswa saling memberikan masukan untuk dapat menemukan sinergi dan harmoni dalam perwujudan pertunjukannya.

Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman teoretis dan pengetahuan dasar tentang seni yang sedang dikembangkan. Melalui ceramah, para peserta dapat memperoleh wawasan tentang pentingnya kesenian, teknik pertunjukan, manajemen pertunjukan, dan topik relevan lainnya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas karya seni mereka. Pemaparan materi secara verbal memudahkan peserta menyerap informasi secara langsung.

Metode demonstrasi dilakukan guna memperlihatkan praktik langsung. Peserta dapat lebih memahami bagaimana konsep-konsep seni yang dipelajari dapat diterapkan secara nyata. Demonstrasi ini biasanya mencakup cara memainkan alat musik, koreografi tari, teknik tari, atau cara membuat karya seni visual.

Metode pelatihan praktik langsung merupakan tahapan yang melibatkan peserta berpartisipasi aktif dalam kegiatan praktik. Hal ini bertujuan

untuk mengasah keterampilan mereka. Melalui pelatihan, para peserta dapat menerapkan teori dan teknik yang telah diajarkan. Metode ini juga mencakup sesi evaluasi dan *feedback* dari pembina untuk memastikan bahwa peserta dapat meningkatkan keterampilan mereka secara progresif. Pelatihan ini memungkinkan peserta untuk memperbaiki teknik dan menambah pengalaman, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pertunjukan.

Tahapan-tahapan kegiatan dimulai dengan mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki setiap kelompok seni. Identifikasi dilakukan dengan menonton pertunjukan setiap kelompok seni, kemudian berdiskusi terkait permasalahan dan harapan-harapannya. Hasil identifikasi menjadi acuan rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Dari hasil pengamatan tersebut diambil simpulan bahwa rencana kegiatan yang akan dilakukan terfokus pada pembaruan dan pengembangan pola iringan, gerak, dan kostum.

Tahapan selanjutnya adalah memetakan strategi pelatihan. Empat kelompok seni pertunjukan, yaitu Komunitas Swara Laras Budaya, Komunitas Seni Warokan, Komunitas Jathilan Turangga Seta Karumpaka Putri, Komunitas Jathilan Turangga Seta Karumpaka Putra, dan Komunitas Batik Elok Sejati, bekerja sama membuat satu bentuk karya seni pertunjukan. Kelompok Komunitas Batik Elok Sejati dan Komunitas Seni Sablon Pemuda

Opptima juga bekerja sama untuk membuat satu produk yang dapat digunakan untuk menunjang kelompok seni pertunjukan. Semua itu dilakukan agar kerja sama antarkelompok dapat maksimal.

Tahapan selanjutnya ialah pelatihan yang dilakukan secara terfokus terhadap masing-masing kelompok. Kelompok seni pertunjukan menyusun dan membuat suatu bentuk jathilan putra dan putri yang lebih baru, dan inovatif dengan memberikan bentuk motif gerak yang baru, komposisi serta pola lantai yang lebih bervariasi, serta durasi yang lebih singkat. Pelatihan teknik gerak tari juga menjadi bagian penting dari pelatihan yang dilakukan oleh para mahasiswa tari. Pelatihan pada musik oleh mahasiswa etnomusikologi terfokus pada bentuk garap gending baru yang mendukung dan menjadi bagian dari iringan dalam jathilan dan warokan. Pada jathilan, musik dikomposisi dalam bentuk baru, sedangkan dalam warokan hanya diberikan sedikit variasi karena dirasa musik dalam warokan sudah cukup baik. Kemudian, pelatihan pada komunitas batik dan sablon yang dilaksanakan oleh mahasiswa kriya terfokus pada pembuatan sampur/selendang batik *tie-die* dengan sablon bertuliskan “Jathilan Karumpaka” sebagai bagian dari kostum atau properti dalam pertunjukan jathilan dan warokan.

Setiap pelatihan yang dilakukan melalui tahap dikusi dan pengawasan dosen pembina. Dengan demikian, jika terdapat suatu kendala dapat segera diatasi

dan hasil capaian pelatihan dapat sesuai dengan terget waktu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dari pembinaan yang dihasilkan dari program yang dilakukan selama kurang lebih satu bulan yang dipentaskan pada acara puncak HUT Kemerdekaan ke-79 RI di Desa Kembaran yang disaksikan dan dihadiri oleh pemerintah desa, warga masyarakat, dan berbagai kalangan.

a. Komunitas Jathilan Turangga Seta Karumpaka Putri.

Menampilkan sebuah karya pertunjukan jathilan baru yang lebih atraktif dengan teknik gerak, komposisi, dan pola lantai yang apik serta berdurasi lebih singkat dari pertunjukan jathilan pada umumnya, yaitu 15 menit. Dalam pertunjukannya, dua mahasiswa tari ikut terlibat menjadi penari di bagian introduksi babak awal sebagai bagian dari bentuk inovasi baru.



Gambar 1

Pementasan Komunitas Seni Jathilan Turangga Seta Karumpaka Putri

(Dok. Tim P3 Wilsen Desa Kembaran, 2024)

b. Komunitas Jathilan Turangga Seta Karumpaka Putra

Menampilkan sebuah pertunjukan jathilan putra yang memiliki komposisi, pengolahan teknik, pola lantai, yang dinamis dan atraktif. Menghasilkan garapan koreografi baru serta menemukan ciri khas gerak. Materi koreografi mengarah pada gagrag jathilan Yogyakarta yang dibedah sebagai pijakan utama pengolahan teknik dan koreografi. Mahasiswa tari juga memberikan satu pelatihan teknik merias wajah berkarakter gagah. Dengan demikian, penari putra lebih maskulin dalam tata riasnya.



Gambar 2

Dokumentasi Pementasan Komunitas Seni Jathilan Turangga Seta Karumpaka Putra (Dok.i tim P3Wilsen Desa Kembaran, 2024)

c. Komunitas Swara Laras Budaya

Menampilkan karya musik iringan dan vokal yang ditampilkan dalam pertunjukan Jathilan Karumpaka Putri dan Jathilan Karumpaka Putra yang lebih

dinamis dan vokal yang original. Komunitas Seni Swara Laras Budaya juga turut mendukung keberhasilan komunitas warokan, jathilan putra, dan jathilan putri. Komunitas ini mengiringi ketiga kelompok seni tersebut. Dari hasil pembinaan P3 Wilsen, komunitas ini dapat menghasilkan iringan yang harmonis dan memikat, original, serta menunjukkan kekayaan melodi dan ritme dari budaya lokal. Komunitas Seni Swara Laras Budaya juga belajar untuk membakukan iringan melalui transkrip notasi sehingga iringan yang original ini dapat lestari.

d. Komunitas Seni Warokan

Menampilkan bentuk pengolahan teknik gerak tari dan pola lantai, *make up*, dan kreasi kostum yang baru.

e. Komunitas Batik Elok Sejati

Menghasilkan produk sampur/selendang berukuran 2,5 x 0,60 meter dengan teknik *tie-dye* yang dipakai pada kostum jathilan Karumpaka Putra dan Putri pada saat puncak acara HUT ke-79 RI di Desa Kembaran.

f. Komunitas Seni Sablon Pemuda Opptima

Karya selendang berukuran 2,5 x 0,60 meter dengan teknik *tie-dye* dan sablon nama Turangga Seta Karumpaka yang dipakai pada kostum jathilan Karumpaka Putra dan Putri pada saat puncak acara HUT ke-79 RI di Desa Kembaran. Selain itu, Komunitas Seni

Batik Elok Sejati bekerja sama dengan Komunitas Seni Sablon Pemuda Opptima mempersembahkan karya batik dan sablon yang memukau. Dua kelompok seni ini menghasilkan sebuah produk sampur (selendang yang digunakan untuk kostum tari) yang digunakan saat pementasan oleh Komunitas Seni Jathilan Turonggo Seta Karumpaka Putra dan Putri. Sampur ini menggabungkan desain klasik dan inovatif yang menjadi ciri khas tersendiri. Workshop teknik pengikatan *tie-dye* dikolaborasikan dengan workshop sablon menggunakan teknik sablon tiga warna.



Gambar 3

Hasil Produk Sampur/Selendang Komunitas Seni Batik Elok Sejati Bekerja Sama dengan Komunitas Seni Sablon Pemuda Opptima (Dok. tim P3Wilsen Desa Kembaran, 2024)

Seluruh hasil dari pembinaan dipentaskan pada Puncak Acara HUT ke-79 RI Desa Kembaran, 24 Agustus 2024, dengan sukses serta diapresiasi baik oleh Lurah Desa Kembaran. Berkat semangat dan kerja sama yang kompak antara pelaksanaan P3

Wilsen dan seluruh komunitas, serta jajaran pemerintah dan masyarakat yang ada, hasil P3 Wilsen dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat Desa Kembaran.

Hasil dari pembinaan tersebut menunjukkan dampak yang signifikan. Melalui pembinaan dan pendampingan, masyarakat pelaku seni berhasil meningkatkan keterampilan teknis di setiap komunitas yang dibina, seperti musikalitas, koreografi, dan pengelolaan pementasan. Selain itu, pembinaan ini juga mendorong adanya regenerasi pelaku seni. Hasil positif dari pembinaan tidak hanya meningkatkan kualitas pertunjukan, tetapi juga mendorong kelompok seni yang dibina untuk memperkuat identitas lokal sehingga menjadikan kegiatan seni yang mandiri berkelanjutan dan dapat berkontribusi terhadap perekonomian desa.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengamatan selama P3 Wilsen dilaksanakan dan diakhiri dengan pementasan, seluruh peserta pembinaan memiliki antusiasme yang tinggi, mampu bekerja sama, dan terlibat dalam pelatihan dengan baik. Walaupun, pembinaan dilaksanakan dalam kondisi yang serba terbatas seperti tempat latihan di halaman warga, yang pada saat musim kemarau berdebu sehingga setiap akan latihan perlu diguyur dengan air supaya tidak berdebu, namun hasil dari pembinaan nyata bermanfaat dengan ditampilkannya hasil pelatihan di acara

Puncak HUT ke-79 RI Desa Kembaran.

Hasil dari kegiatan P3 Wilsen ini mampu menjadi solusi dari permasalahan-permasalahan di Desa Kembaran. Program ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat serta memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi serta perkembangan seni dan budaya lokal di Magelang. Dengan suksesnya acara ini, P3 Wilsen membuktikan bahwa kekayaan seni dan budaya lokal memiliki tempat istimewa dalam kehidupan masyarakat.

Harapan ke depan adalah agar kegiatan serupa dapat terus ada guna menjadi sarana pengembangan dan pemecahan permasalahan-permasalahan seni di berbagai daerah, menjadi sarana pengembangan potensi yang redup, dan kembali menghidupkan komunitas seni atau kesenian yang hampir hilang di daerah.

Program kerja yang efektif adalah program yang langsung bersentuhan dengan masyarakat dan sesuai dengan kondisi yang ada sehingga pada akhirnya masyarakat akan dapat merasakan hasil dari program tersebut (Heryadi & Setiawan, 2021). Hasil pembinaan dari P3 Wilsen harus mampu menyelesaikan persoalan yang ada di dalam masyarakat tersebut dan dapat dirasakan hasilnya secara nyata dan berdampak nyata bagi masyarakat pemiliki seni tersebut. Kerja sama program P3 Wilsen ini semoga dapat terus berlanjut dan dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat di

berbagai daerah dan menjadi suatu tonggak pengadian bagi akademisi seni untuk terjun membangun bangsa melalui bidang seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Maladi Irianto, dkk.(2015). Mengemas Kesenian Tradisional dalam Bentuk Industri Kreatif: Studi Kasus Kesenian Jathilan HUMANIKA Vol. 22 (2), 66-77.
- Hadi,Y. Sumandiyo. (2012) *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Haryono, Timbul. (2009). *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Heryadi, D., & Setiawan, I. (2021). Pembinaan Seni Pertunjukan dan Seni Rupa di Desa Rambeanak. *Jurnal Pengabdian Seni*, 2(2), 111–118. <https://doi.org/10.24821/jps.v2i2.5924>.
- Irawati, E., & Dewi Astini, N. K. R. (2022). Implementasi Kreasi Komposisi pada Iringan dan Tari Jathilan Kuda Prawira di Kalurahan Patalan Kapanewon Jetis Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Seni*, 3(2), 91–101. <https://doi.org/10.24821/jps.v3i2.7771>
- Irawati, E., Kadek, N., & Dewi, R. (2024). Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Seni*, Vol. 5(01), 24–31.
- Irawati, E., & Rai Dewi Astini, N. K. (2023). Pembinaan Seni Pertunjukan Desa Candisari, Bansari, Temanggung, Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Seni*, 4(2), 131–140.

<https://doi.org/10.24821/jps.v4i2.11144>

Irianto, A. M. (2015). Mengemas Kesenian Tradisional dalam Bentuk Industri Kreatif: Studi Kasus Kesenian Jathilan. *Humanika*, 22(2), 66.

<https://doi.org/10.14710/humanika.22.2.66-77>

Purwadi. (2012). *Foklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Tilaar, Martha. (1999). *Kecantikan Perempuan Timur*. Magelang: IndonesiaTera.

Widaryanto, FX. (2000) *Memoar Ben Subarto, Bungah Ingaran Cubluk*. Yogyakarta: Art.Line dan sePiring.